

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PELAFALAN KATA BENDA BAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA RECORDER BAGI ANAK LOW VISION

Oleh:

Novil Adriya¹, Asep Ahmad Sopandi², Tarmansyah³

Abstract: This research background by the problems that researchers found in SMALB Negeri 1 Padang, a low vision child's in SMALB class X who have problems in pronunciation of english word, it is first seen when researchers looked at the implementation of the ongoing learning of english in the classroom X in SLB 1 Padang, after apparently observed the child had difficulty in pronouncing the words so when asked pronouncing words the child has difficulty. This research Single Subject Research approach, the AB design and data analysis techniques using visual analysis chart, and graphic. Subjects were low vision children class X, where the child was difficult to look, pronouncing words per meeting. The results of this study indicate that the recorder Media Figures effective in improving the ability of pronouncing english words. Observations made with the first two sessions, the session before being given intervention baseline (A) conducted seven times observation, the percentage of the ability to pronouncing words on this condition lies in the range of 0%, and 10%. Second, the intervention sessions (B) using the recorder media observation carried thirteen times, ability to recognize shapes percentage points in this condition lies in the range of 30%, 40%, 50%, 50%, 60%, 60%, 70%, 70%, 80%, 80%, 100%, 100%. The results obtained in Based on two results it can be concluded pronouncing english words by using recorder media is effective in improving the ability to pronouncing. Suggested the teachers should be able to use the Recorder media Figures in learning english on the child's low vision.

Kata Kunci : Low Vision ; kemampuan ; Pelafalan Kata Benda ; Media Recorder

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada desember 2012 di SLB negeri 1 padang. Peneliti menemukan permasalahan pada anak

¹Novil Adriya(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : adriya.novil@gmail.com

²Asep Ahmad Sopandi(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

³Tarmansyah(3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

Low vision. Adapun permasalahannya adalah, anak belum fasih dalam pelafalan kata bahasa Inggris, sehingga dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris anak mengalami kesulitan.

Seperti dikatakan oleh Anastasia Widjajantin (1996: 201) bahwa “Low Vision adalah pribadi yang memiliki kecacatan visual yang jelas, tetapi masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan. Anak Low Vision juga dapat membaca huruf biasa, tapi dengan cetakan tebal”. Asep Budiawan (2005: 1) mengatakan bahwa “Low Vision adalah terjadinya pengurangan penglihatan, yaitu visus kurang (lebih buruk) 6/8 pada mata yang terbaik atau luas penglihatan kurang dari 20 derajat diameter. Setelah dilakukan pengobatan, penglihatan tidak dapat kembali menjadi normal”.

Dalam kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang telah penulis lakukan dalam melafalkan kata benda dapat diambil kesimpulan bahwa anak low vision (x) tersebut mengalami masalah dalam melafalkan kata bahasa Inggris yang dipelajarinya. Dengan kata lain kemampuan pelafalan kata benda anak masih dikatakan cukup rendah, atau belum mencapai standarisasi.

Kemampuan pelafalan kata benda anak terbilang cukup rendah, karena dari beberapa kata yang disebutkan banyak anak melafalkan tidak sesuai dengan teknik lafal yang benar. Ada beberapa faktor yang penulis identifikasi penyebab anak ini mengalami kesulitan dalam melafalkan kata benda bahasa Inggris dengan teknik yang tepat diantaranya, Kemampuan anak dalam memahami teknik pelafalan bahasa Inggris tidak berkembang dengan baik, pelafalan anak tidak sesuai dengan tekniknya, anak low vision belum pasih dalam bahasa Inggris..

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka kita sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus harus mampu mencari media atau alat yang tepat dengan perkembangan siswa, sehingga bisa membuat anak termotivasi dalam belajar. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka penulis mencoba menggunakan media Recorder dalam pelafalan kata bagi anak low vision yang penulis anggap dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pelafalan kata. Media Recorder adalah sebuah bahan pengajaran yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, alat bantu yang digunakan dalam pelafalan kata benda bagi anak low vision.

Penggunaan media Media Recorder dalam melafalkan kata bahasa Inggris pada anak low vision bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa low vision dalam melafalkan kata sesuai dengan teknik yang tepat. Dalam penggunaan media tersebut ada beberapa langkah-langkah dalam menulis tersebut. Berlandaskan penjelasan diatas penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan keberhasilan dalam penggunaan media *recorder* untuk meningkatkan kemampuan pelafalan kata benda bahasa Inggris bagi anak low Vision kelas X SLB Negeri 1 Padang”.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan pelafalan kata benda melalui media *Recorder* bagi anak low vision, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research (SSR)* yang menggunakan desain A-B- yaitu dimana (A) merupakan phase *baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan *phase treatment*. Phase *baseline* (A) adalah suatu phase saat target behavior

diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment (B)* adalah phase saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan..

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah sesuatu yang dijadikan bahan tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah satu orang low vision yang berinisial AN yang berjenis kelamin laki – laki berusia 15 tahun, yang mengalami keterbatasan pada penglihatannya sejak lahir..

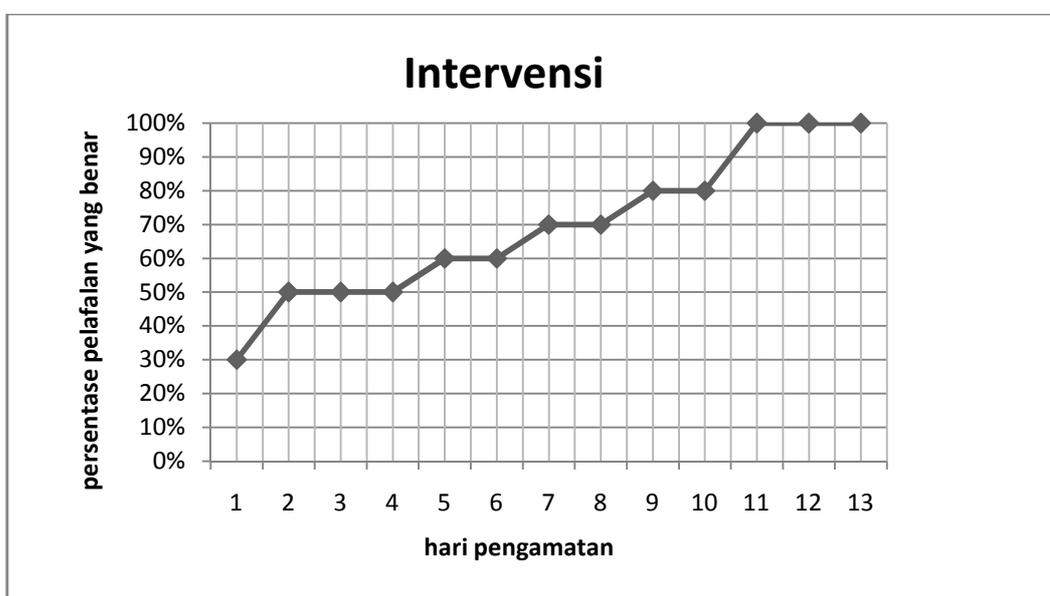
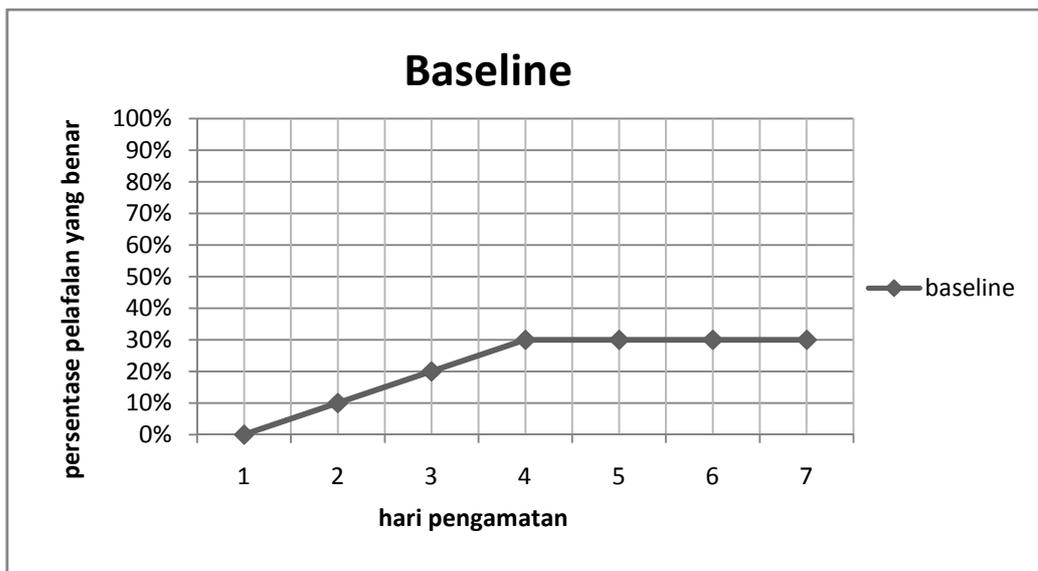
Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu : Variable Terikat (target behavior) adalah persentase kemampuan pelafalan anak terhadap kata benda bahasa Inggris. Teknik pelafalan dari kata chest (cess), knee (ni), head (hed), hair (her), face (fes), (finger (finge:), mouth (mauth), noise (nose), eye (ai), arm (a:m) bahasa Inggris seperti ukuran dari target behavior ini yaitu siswa akan mendapatkan skor 10% jika bisa melafalkan dengan teknik pelafalan yang tepat, dan skor 0 jika tidak dapat melafalkan kata yang diminta peneliti dengan tepat. Variabel Bebasnya Media recorder merupakan sebuah media yang dirancang untuk mempermudah dan memberikan variasi bagi siswa low vision dalam proses pembelajaran pelafalan dengan tepat kata benda dalam bahasa Inggris.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara. Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati suatu objek, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kemampuan pelafalan kata dengan *Media Recorder*. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris yang telah selesai mengajar anak di kelas tentang kemampuan pelafalan kata benda anak. Tes yang dilakukan penulis berbentuk tes lafalan, yaitu melihat kemampuan pelafalan kata benda anak. Setelah itu hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2000:37-40), bahwa penelitian dengan *single subject research* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A B).

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*). Data dalam kondisi *Baseline* (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan, dan data pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *recorder* dalam pelafalan kata benda bahasa Inggris sesuai dengan teknik yang tepat. Untuk melihat perbandingan hasil data kemampuan pelafalan kata kondisi *baseline* (A) dan data pada kondisi *intervensi* (B), dan kondisi baseline dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Langkah selanjutnya menganalisis data grafik dengan menentukan beberapa komponen yang terdapat dalam kondisi masing-masing, yaitu kondisi *baseline* (A1), kondisi *intervensi* (B). Lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A) dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan, dan pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak tigabelas kali pengamatan.

Dari data hasil penelitian yang dilakukan didapat estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) menunjukkan hanya sampai pada 30% hal ini terlihat dari tujuh kali pengamatan mulai dari pengamatan pertama mendapatkan 0%, kedua hanya memperoleh

10%, ketiga mendapatkan hasil 20%, keempat 30%, kelima 30%, keenam dan ketujuh 30%. Sedangkan kalau dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada kondisi *intervensi* (B) setelah diberi perlakuan dengan media *Recorder* menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan (+) sampai pada 100%. Pada kondisi ini terlihat bahwa dari tigabelas kali pengamatan, mulai dari pengamatan pertama sampai ketiga belas mendapatkan hasil yang terus meningkat. Pada pengamatan pertama mendapatkan hasil 30%. Pengamatan kedua 40%, ketiga 50%, keempat 50%, kelima 60%, keenam 60%, ketujuh 70%, kedelapan 70%, kesembilan 80%, kesepuluh 80%, kesebelas 100%, keduabelas 100%, dan ketiga belas mendapatkan hasil 100%.

Dari data yang telah dipaparkan dalam grafik diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara matematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data analisis antar kondisi. masing-masing kondisi yaitu baseline (A) dan *intervensi* (B). sebelum memberikan *intervensi*, peneliti melihat kemampuan awal anak dalam pelafalan kata benda yang peneliti berikan. Pada kondisi baseline pengamatan dilakukan sebanyak tujuh kali.

Berdasarkan uraian hasil yang tercantum dalam tabel di atas baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi dapat dimaknai bahwa hasil analisis dalam kondisi menunjukkan: Estimasi kecenderungan arah pada kondisi A menurun karena terlihat bahwa dari tujuh kali pengamatan data yang didapat anak hanya mendapatkan keberhasilan 30%, pada kondisi B estimasi kecenderungan mengalami peningkatan karena hasil yang diperoleh mencapai 100%.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah selama 20 kali pengamatan pada seorang anak low vision yang dilakukan pada dua kondisi yaitu tujuh pada kondisi *baseline* sebelum

diberikan *intervensi* (A), tigabelaskali pada kondisi *intervensi* (B). Pada kondisi *baseline* Pada kondisi *baseline*, data yang diperoleh menggambarkan kemampuan pelafalan kata benda sebelum *intervensi* diberikan adalah sebanyak: 0%, 10%, 20%, 20%, 30%, 30%, 30%. Ini membuktikan bahwa data stabil. Pengamatan pada kondisi ini dihentikan pada hari ketujuh karena datanya sudah menunjukkan garis grafik yang mendatar, Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) memberikan perlakuan melalui Media Recorder. Data yang diperoleh pada kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kata benda yang tepat dilafalkan oleh anak adalah sebanyak : 30%, 40%, 50%, 50%, 60%, 60%, 70%, 70%, 80%, 80%, 100%, 100%, 100%. Data ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan pelafalan kata benda anak low vision. Pengamatan pada kondisi *intervensi* dihentikan pada hari ketiga belas karena data sudah menunjukkan garis grafik yang stabil

Dalam penelitian ini *Intervensi* yang diberikan kepada anak dengan menggunakan *media Recorder* pada anak low vision X yang dilaksanakan pada sebuah ruangan kelas. Ruangan biasanya digunakan untuk proses belajar mengajar. *Media Recorder* disini merupakan salah satu media yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan kemampuan pelafalan kata benda bahasa Inggris bagi anak low vision.

Dalam kondisi (A), pada pengamatan pertama sampai pengamatan ketujuh anak low vision mulai dari anak belum bisa melafalkan satupun kata benda dengan lafal yang tepat hingga pada akhirnya dipertemuan ke tujuh anak bisa melafalkan tiga kata benda dengan lafal yang benar maka peneliti menghentikan pengamatan. Pada data *Intervensi* (B) kemampuan pelafalan kata benda bahasa Inggris anak low vision juga meningkat. Mulai dari pengamatan kedelapan hingga ketiga belas kemampuan anak melafalkan kata benda dengan lafal yang tepat cenderung terus meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisa data, maka dapat disimpulkan, setelah diberikan *intervensi* (B) menggunakan media Recorder pada anak low vision, bahwa pemberian media ini dapat membantu siswa melafalkan kata bahasa Inggris dengan tepat. Di awal penelitian atau *baseline* anak masih memiliki persentase yang rendah dalam melafalkan kata benda dengan benar, namun setelah diberi media Recorder anak sudah bisa melafalkan sepuluh kata benda bahasa Inggris dengan baik dan benar. Jadi penerapan penggunaan media Recorder menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan kata benda bahasa Inggris anak low vision.

Berdasarkan analisis tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan bahwa penggunaan media Recorder dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pelafalan kata benda bahasa Inggris anak low vision SMALB di SLB Negeri 1 Padang..

Saran

berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah kemampuan dan pemahaman lebih tentang siswa low vision yang mengalami permasalahan dalam pelafalan kata benda bahasa Inggris.

Hendaknya guru kelas menerapkan penggunaan media Recorder dalam proses belajar mengajar terutama untuk pelajaran bahasa Inggris siswa low vision agar terciptanya suasana pembelajaran yang lebih efektif.

Daftar Rujukan

Asep Budiawan, (2005). *Materi Dasar Pelatihan Low Vision*. Pusat Pelayanan Terpadu Low Vision Yayasan Penyantun Wyataguna: Bandung

Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud

Hamalik, (1986). *Media Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

<http://aminnatul-widyana.wordpress.com/2011/07/media-pembelajaran-radio-dan-tape.htm>

Juang Sunanto. (2006), *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University Terbuka